

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan pendidikan tersebut dibuat agar pendidikan itu tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau lebih berkarakter. Sehingga nantinya akan melahirkan generasi-generasi bangsa yang unggul dan tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama

Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, oleh sebab itu hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter juga memiliki fungsi sebagai penggerak dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Di sisi lain, karakter tidak datang dengan sendirinya, namun harus dibangun dan dibentuk untuk menjadikan suatu bangsa bermartabat (Pemerintah Republik Indonesia, 2010). Uraian tersebut meninggalkan pesan bahwa karakter harus diwujudkan secara nyata melalui tahapan-tahapan tertentu. Salah satu tahapan yang dapat dilakukan yaitu membangun karakter melalui pendidikan guna membuat bangsa ini memiliki karakter yang kuat, bermartabat, dan memiliki great civilitation.

Dalam Islam sudah memiliki aturan yang jelas tentang pembentukan akhlak ini. Didalam al-Quran akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (ihsan), dan kebajikan (al-birr), menepati janji (al-wafa), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim.

Implementasi pembentukan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-‘Imran Ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Pada ayat ini Allah memerintahkan orang mukmin agar mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh perbuatan makruf, dan mencegah perbuatan mungkar.

Dan hendaklah di antara kamu, orang mukmin, ada segolongan orang yang secara terus-menerus menyeru kepada kebajikan yaitu petunjuk-petunjuk Allah, menyuruh (berbuat) yang makruf yaitu akhlak, perilaku dan nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan mencegah dari yang mungkar, yaitu sesuatu yang dipandang buruk dan diingkari oleh akal sehat. Sungguh mereka yang menjalankan ketiga hal tersebut mempunyai kedudukan tinggi di hadapan Allah dan mereka itulah orang-orang yang beruntung karena mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat

Pembentukan karakter telah dicanangkan oleh pemerintah di Indonesia. Pemerintah memiliki tekad menjadikan pengembangan karakter budaya bangsa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius (Muin, 2011).

Penguatan pembentukan karakter relevan untuk mengatasi krisis moral yang saat ini terjadi di Indonesia. Krisis ini nyata dan mengkhawatirkan, terutama melibatkan anak-anak, yang merupakan harta kita yang paling berharga. Contohnya adalah maraknya pergaulan bebas dan munculnya kekerasan terhadap anak dan remaja, serta kebiasaan buruk lainnya seperti kecurangan, pencurian dan penggunaan narkoba, pornografi dan perampasan, yang merupakan masalah sosial yang tidak dapat sepenuhnya diatasi (Zubaedi, 2012).

Berdasarkan Laporan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Dalam validnews.id. 2022) jumlah kenakalan remaja pada periode tahun 2016-2020 di Indonesia sangat memprihatinkan, kasus anak yang menjadi pelaku dari kenakalan tersebut sehingga harus berhadapan dengan hukum berjumlah 2.883.

Pada 2016 berjumlah 539 dan kemudian menjadi 622 pada tahun berikutnya. Kemudian 2018 berjumlah 661, tahun 2019 berjumlah 605. Lalu, pada 2020 berjumlah 199, sedangkan pada 2021 berjumlah 126 dan tahun 2022 hingga September berjumlah 131. KPAI juga mencatat penurunan ABH. Penurunan terbesar mulai terjadi mulai tahun 2019. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran pembentukan karakter pada anak sehingga pendidikan karakter yang seharusnya ditanamkan pada anak tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, kenakalan remaja yang terjadi semakin mendominasi.

Pembentukan karakter bertujuan untuk membentuk karakter yang baik kepada peserta didik. Karakter menyangkut unsur nilai moral, tindakan moral, kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral, identitas moral dan karakteristik dasar dalam memberikan tanggapan terkait moralitas seseorang yang harus dimiliki siswa dan kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Muhsinin, 2013).

Pembentukan karakter menurut Islam merupakan usaha dasar yang dilakukan untuk membentuk kepribadian anak didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa budaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada alquran dan ahlusunah (Musrifa, 2016).

Dalam agama Islam, pembentukan karakter sangat penting untuk dilaksanakan kepada setiap anak didik. Anak didik diajarkan untuk memiliki

akhlakul kharimah yang baik, seperti kejujuran, saling membantu, bertanggung jawab, rasa syukur, dan sebagainya. Sumber teladan agama Islam adalah Rasulullah. Beliau disebut sebagai manusia yang sempurna karena karakter baik yang ada pada diri-Nya (Rohmah, 2019).

Konsep pembentukan karakter islam di atas juga di jelaskan oleh Jhon Dewey sebagai bapak filsafat pendidikan dan Thomas Lickona sebagai bapak pendidikan karakter yang sama-sama berasal dari Amerika. Dalam teori pendidikan yang dikemukakan oleh Jhon Dewey, pembentukan merupakan kehidupan dan bukan hanya persiapan untuk hidup, ia juga menawarkan bahwa sekolah harus terkait dengan konteks masyarakat, ia juga mengajarkan bagaimana bersifat *progresivisme* serta menanamkan modal pendidikan demokratis, dan pengalaman (Mualifah, 2013).

Satuan pendidikan selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentukan karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. hal ini merupakan prakondisi karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini di perkuat dengan 18 nilai hasil kajian empiris pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu: Religius, jujur toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pembentukan karakter tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja, tetapi dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan informal seperti kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Asmani (2017), kegiatan ekstrakurikuler selama ini dipandang sebelah mata, hanya sebagai pelengkap kegiatan intrakurikuler. Hal ini sangat disayangkan, karena menurut Karim (2013) melalui ekstrakurikuler siswa diarahkan untuk memiliki karakter abadi dan universal seperti kejujuran, disiplin, menghargai pluralisme, memiliki empati dan simpati. Semua aspek tersebut akan sangat mendukung keberhasilan mahasiswa di masa depan. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah yang memberi karakter pada siswa adalah kegiatan pencak silat. Kegiatan pencak silat ini dapat membantu mengembangkan karakter positif pada diri anak.

Pencak silat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter karena falsafah pencak silat merupakan falsafah budi pekerti luhur, yaitu falsafah yang memandang akhlak mulia sebagai sumber keluhuran dalam sikap, tingkah laku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat. Filosofi budi pekerti juga dapat dikatakan pengendalian diri, dengan akhlak mulia atau pengendalian diri yang tinggi maka manusia akan dapat menunaikan kewajibannya yang mulia sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk alam semesta yaitu bertakwa kepada Tuhannya, meningkatkan kualitas dirinya, menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingannya sendiri dan mencintai lingkungan alam (Kriswanto, 2015).

Hal ini dapat di lihat pada penelitian Muhammad Khoirul Mufki (2021) dalam skripsinya yang berjudul pendidikan karakter dalam kegiatan

Ekstrakurikuler pencak silat di SMP N 1 Pleret, Bantul. Pada penelitian ini lebih berfokus pada pendidikan formal seperti sekolah pada kegiatan Ekstrakurikuler siswa, sedangkan perbedaan dengan skripsi yang di tulis penulis berfokus pada bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam organisasi pencak silat di luar sekolah pada kegiatan informal anak.

Dalam penelitian yang di lakukan oleh Ridwan (2021) yang berjudul penanaman nilai-nilai karakter islam damai dalam pendidikan pencak silat (studi multisitius di pencak silat pagar nusa dan tapak suci kabupaten malang). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pada penelitian ini lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter islam dalam pendidikan pencak silat. Sedangkan perbedaan dengan skripsi yang di tulis oleh penulis tidak hanya penanaman nilai-nilai karakter islam semata tetapi juga pada nilai disiplin dan kerja keras.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yukanto, dkk. (2022) yang berjudul pendidikan karakter bagi pelatih pencak silat Setia Hati karate cabang Pemakasan. Pada penelitian ini lebih berfokus pada perilaku pembentkan karakter bagi pelatih pencak silat tersebut. Sedangkan perbedaan dengan skripsi yang ditulis penulis terfokus pada penanaman nilai-nilai pembentukan karakter pada anak didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengangkat judul penelitian dalam bentuk suatu karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul: **“Internalisasi Pembentukan Nilai-nilai Karakter Anak Didik Dalam Perguruan Pencak Silat Silaturahmi di Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang”**. Alasan penulis mengangkat judul ini di perguruan pencak silat Silaturahmi di Kalumbuk

karena ajaran pencak silatnya masih kental dengan nilai-nilai tradisional yang mengutamakan pada penanaman budi pekerti luhur.

Dengan informasi tersebut maka penulis ingin meneliti lebih dalam tentang nilai-nilai karakter yang di ajarkan oleh Perguruan Pencak Silat Silaturahmi Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: **Bagaimana Internalisasi Pembentukan Nilai-Nilai karakter terhadap anak didik di perguruan pencak silat Silaturahmi Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang ?**

2. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian lebih terarah dengan jelas dan rinci, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana internalisasi nilai pembentukan karakter religius terhadap anak didik perguruan pencak silat Silaturahmi di Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang?
- b. Bagaimana internalisasi nilai pembentukan karakter nasionalis terhadap anak didik perguruan pencak silat Silaturahmi di Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang?
- c. Bagaimana internalisasi nilai pembentukan karakter gotong royong terhadap anak didik perguruan pencak silat Silaturahmi di Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Internalisasi Pembentukan nilai karakter religius terhadap anak didik perguruan pencak silat Silaturahmi di Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang
- b. Untuk mengetahui bagaimana Internalisasi Pembentukan nilai karakter disiplin terhadap anak didik perguruan pencak silat Silaturahmi di Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang.
- c. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi Pembentukan nilai karakter kerja keras terhadap anak didik perguruan pencak silat Silaturahmi di Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Sosial di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang
- b. Bagi program sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat secara teoritis dalam penelitian yaitu berguna sebagai wacana untuk menambah pengetahuan bagi penulis, khususnya tentang pendidikan Karakter dan pencak silat.
- b. Dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi pembaca mengenai Pendidikan karakter di pencak silat.

E. Definisi Operasional

Pada penelitian ini, sebelum beranjak lebih jauh maka penulis akan menjelaskan beberapa pengertian dan maksud dari istilah-istilah yang penulis gunakan dalam judul penelitian ini yaitu:

1. Internalisasi Nilai

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi berarti penghayatan, lebih jelasnya adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Depdikbud, 2005). Maka internalisasi merupakan upaya yang dilakukan guna memasukkan nilai-nilai yang dicerminkan ke dalam sikapnya.

2. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut serta menerapkan atau mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.

3. Anak didik

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata anak didik diartikan anak yang berada dalam pembinaan (asuhan) seseorang.

4. Pencak Silat

Pencak Silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan.

F. Sistematika Penulisan

- BAB I** : Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II** : Landasan teori meliputi internalisasi, pendidikan karakter, pencak silat, bimbingan konseling Islam, penelitian yang relevan
- BAB III** : Metode penelitian meliputi Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengambilan Data, Teknik Analisis Data
- BAB IV** : Hasil penelitian dan pembahasan meliputi deskripsi temuan penelitian Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan karakter terhadap anak didik di perguruan pencak silat Silaturahmi Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang

BAB V : Penutup meliputi kesimpulan yang diambil dari seluruh pembahasan sebelumnya, serta berisi beberapa saran-saran.

